

## BAB II

### DESKRIPSI TEORITIK

#### A. Efektifitas

##### 1. Defenisi Efektifitas

Efektifitas asal katanya adalah *Effective* yang berarti berhasil atau keberhasilan, maksudnya adalah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan dengan yang baik dan sesuai dengan apa yang ingin dicapai.<sup>9</sup> Efektifitas menurut konsepnya meliputi berbagai macam faktor baik di dalam dan luar organisasi. Efektifitas juga sesuatu yang menghubungkan hasil pencapaian dengan tujuan, jika semakin bagus hasil pencapaian pada suatu program, organisasi atau kegiatan, maka dapat dikatakan semakin efektif pula suatu program atau kegiatan tersebut.<sup>10</sup> Efektifitas juga merupakan keahlian untuk menentukan suatu tujuan yang tepat agar dapat mencapai keberhasilan yang ingin dituju.<sup>11</sup>

Secara singkat efektifitas berkaitan dengan hasil pencapaian yang memang menjadi tujuan dalam suatu kegiatan atau program dengan apa yang telah direncanakan untuk dicapai dalam program tersebut. Kegiatan dapat dikatakan efektif apabila hasil pencapaian sesuai dengan tujuan pencapaian kegiatan program tersebut, jika tidak, maka kegiatan itu dapat dikatakan kurang efektif, tidak efektif atau bahkan gagal. Jadi dalam hal ini efektifitas dapat juga dikatakan dengan mengerjakan sesuatu dengan benar. Efektifitas di artikan dengan sejauh mana sebuah kegiatan atau program berhasil mencapai tujuan-tujuannya. Keefektifan organisasi adalah tentang melakukan sesuatu kamu ketahui dan mengerjakannya dengan baik.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Mohammad. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 118.

<sup>10</sup> Donni Juni Priansa, dan Agus Garnida, *Efektif, Efisien, dan Profesional*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 22.

<sup>11</sup> Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, 2015), h. 75.

<sup>12</sup> Ulber Silalahi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung : Refika Aditama, 2015), h. 312-313.

## 2. Menentukan Efektifitas

Untuk dapat mengukur efektifitas suatu kegiatan atau program dapat dilakukan dengan banyak cara, diantaranya adalah Pendekatan yang didasarkan pada *Goal Approach*, *Sistem Approach*, Dan *Internal Procces Approach*. Selain itu ketiganya dapat diterima oleh banyak pihak, ketiganya juga merupakan pendekatan Integratif. Pendekatan itu adalah *Stakeholder Approach* dan *Competing-Values Approach*.

Penulis disini memilih untuk menggunakan pendekatan sistem (*Sistem Approach*) agar dapat mengukur efektifitas kegiatan atau program yang saya teliti dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan pendekatan sistem dalam penelitian ini dikarenakan peneliti menganggap bahwa program yang dilaksanakan di SMAS. Nurul Iman ini adalah merupakan suatu sistem. Sistem didefinisikan dengan suatu set yang terdiri dari beberapa bagian yang bergerak yang saling ketergantungan dan berfungsi sebagai satu keseluruhan agar dapat mencapai tujuan tertentu. Sistem juga dapat diartikan dengan kumpulan dari beberapa bagian yang berhubungan dan saling bergantung secara teratur sehingga menghasilkan suatu kesatuan. Dalam manajemen, pendekatan sistem menyajikan suatu pendekatan penyelesaian masalah dengan cara mengetahui diagnosa dalam kerangka kerja sistem pada suatu program.<sup>13</sup>

Teori sistem, menurut Gibson, menekankan pentingnya mempertahankan elemen-elemen dasar dalam suatu proses, yaitu masukan (input), proses (processing), dan keluaran (output). Dalam konteks ini, teori sistem melihat program atau entitas sebagai bagian dari sistem yang lebih besar dan kompleks. Program ini bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari suatu lingkungan atau sistem yang lebih luas, di mana setiap elemen dalam sistem saling terkait dan saling mempengaruhi. Dalam teori ini, adaptasi terhadap lingkungan menjadi penting agar sistem dapat terus berfungsi secara optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 101.

Konsep bahwa program merupakan bagian dari sistem yang lebih besar membantu kita memahami bagaimana setiap keputusan atau tindakan yang diambil dalam program tertentu dapat berdampak pada keseluruhan sistem. Teori ini mengajarkan bahwa setiap program harus dikelola dengan memperhatikan lingkungan atau konteks yang lebih luas di mana program tersebut beroperasi. Program yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan eksternal berisiko mengalami kegagalan, sedangkan program yang fleksibel dan mampu beradaptasi akan lebih mungkin bertahan dan berhasil dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Salah satu aspek penting dalam teori sistem adalah penggunaan umpan balik (feedback). Umpan balik ini menjadi alat penting untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dari tindakan yang diambil. Dalam teori sistem, umpan balik berfungsi sebagai informasi hasil dari satu tindakan, baik itu oleh individu, kelompok, atau organisasi. Umpan balik memungkinkan sistem untuk menilai apakah program berjalan sesuai dengan tujuan atau justru menyimpang dari jalur yang diharapkan. Umpan balik ini kemudian digunakan untuk membuat penyesuaian yang diperlukan dalam sistem. Misalnya, jika hasil dari suatu tindakan menunjukkan bahwa sebuah program tidak berjalan sesuai rencana, *feedback* tersebut dapat digunakan untuk melakukan perbaikan atau modifikasi dalam prosesnya. Dengan demikian, umpan balik adalah elemen kunci yang membantu menjaga dinamika keseimbangan dalam sistem, memungkinkan penyesuaian yang diperlukan agar sistem tetap berjalan secara efektif.

Teori sistem juga menjelaskan bahwa tidak ada sistem yang beroperasi secara tertutup, melainkan bersifat terbuka dan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Ini berarti bahwa sistem harus mampu merespon input dari luar yang mungkin berupa tantangan, peluang, atau perubahan dalam konteks sosial, politik, atau ekonomi. Oleh karena itu, organisasi atau program yang diatur dengan pendekatan sistem harus selalu siap mengadaptasi dirinya terhadap perubahan eksternal untuk menjaga relevansi dan efisiensi. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, sebuah sekolah dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang menerima input berupa siswa, kurikulum, dan sumber daya. Dalam prosesnya,

sekolah mengelola dan mengolah input tersebut melalui pengajaran dan pembelajaran. *Output*-nya berupa siswa yang lulus dengan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Jika umpan balik menunjukkan bahwa siswa yang lulus tidak memenuhi standar yang diharapkan, sekolah sebagai sistem harus melakukan penyesuaian, misalnya dengan mengubah metode pengajaran atau memperbaiki kurikulum.

Dalam hal ini, teori sistem juga menekankan pentingnya saling keterkaitan antar elemen dalam sistem. Tidak ada elemen yang dapat bekerja secara efektif jika dipisahkan dari elemen lainnya. Misalnya, dalam sistem pendidikan, kualitas guru, kurikulum, dan fasilitas sekolah semuanya saling mempengaruhi. Jika salah satu elemen tidak berfungsi dengan baik, hal ini akan berdampak pada keseluruhan sistem. Dengan demikian, pendekatan sistematis dalam manajemen program memungkinkan identifikasi dan pemecahan masalah dengan cara yang lebih terintegrasi dan holistik.

Dalam intinya, teori sistem mengajarkan kita bahwa setiap program atau organisasi harus dilihat sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Setiap elemen di dalam sistem saling terkait, dan umpan balik adalah mekanisme penting yang membantu memastikan bahwa sistem tersebut dapat beradaptasi dengan perubahan dan tetap relevan. Dengan pemahaman ini, pengelola program dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan lingkungan yang dinamis. Teori sistem ini merupakan:

- a. Efektifitas harus mencerminkan siklus masukan-proses-hasil.
- b. Efektifitas harusnya memperlihatkan hubungan antara program dan lingkungan yang lebih besar dari program tersebut. Kesimpulannya, efektifitas program atau kegiatan merupakan konsep yang mencakup banyak hal, termasuk komponen-komponen dan tugas manajerial untuk menjaga keseimbangan optimal antara komponen tersebut dan sebagainya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Priansa, Donni Juni, and Agus Garnida. *Manajemen perkantoran: efektif, efisien, dan profesional* (2015), h. 17.

Menurut Robbin, pendekatan sistem ditekankan untuk meningkatkan keberlangsungan program, adapun yang perlu ditingkatkan adalah sumber daya manusia dan mempertahankan program secara internal dan memperbaiki struktur dan juga pemanfaatan teknologi supaya bisa digunakan untuk berintegrasi dengan lingkungannya tersebut perlu dukungan secara *continue* agar kehidupannya bisa tetap berlangsung.<sup>15</sup> Pendekatan sistem menjelaskan program ini memperoleh banyak masukan, kemudian proses transformasi, kemudian mendapatkan hasil. Pendekatan ini menjelaskan bahwa dalam menilai keefektifan suatu program melalui hasil pencapaiannya, belum dianggap sempurna, oleh sebab itu, untuk dapat menilai efektif atau tidaknya suatu program itu dapat dilihat dari kemampuan untuk mendapatkan *input*, kemudian memproses, menghasilkan *output* atau hasil pencapaian, dan kemampuan untuk pertahankan stabilitas keseimbangannya.<sup>16</sup>

*Input* merupakan jenis sumber daya dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan dan digunakan dalam suatu proses agar dapat menghasilkan *output* atau hasil pencapaian. *Input* tersebut bisa berbentuk bahan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian.<sup>17</sup> Sedangkan proses transformasi merupakan sebuah proses dalam mengubah *input* menjadi *output*. *Input* adalah sumber-sumber yang berubah menjadi sarana yang digunakan untuk mengubah, sedangkan *output* adalah hasil akhir yang lainnya yang di hasilkan sebuah program.

### 3. Indikator Pencapaian

Indikator Pencapaian berantas Buta Huruf Alquran adalah memberikan pengajaran mengenai cara membaca Alquran. Indikator ini sama dengan indikator capaian di SMA. Nurul Iman Tanjung Morawa. Didalam buku *Standarisasi Nasional Mutu Pendidikan Alquran* bahwa pendidikan Alquran merupakan lembaga dan kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan baik Formal ataupun Non-formal jenis keagamaan Islam yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengajaran membaca alquran, cara menghafal, memahami

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>16</sup> Silalahi, Ulber; Mifka, Sabda Ali. *Asas-Asas Manajemen* (2015), h. 312.

<sup>17</sup> Mahmudi, *New Public Management (NPM): Pendekatan Baru Manajemen Sektor Publik.* "Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen (2003), h. 102.

alquran, dan memahami dasar agama islam. Tempat ini adalah merupakan wadah bagi orang-orang yang mau belajar membaca Alquran.<sup>18</sup>

Adapun Indikator pencapaian dari pemberantasan buta aksara alquran adalah<sup>19</sup> :

1. Mampu mengenal huruf hijaiyah (Huruf Arab).
2. Mampu membaca Alquran dengan *fashih* (lancar dan tidak terbata-bata).
3. Mampu membca Alquran sesuai dengan *makhoorijul huruf*.
4. Mampu membaca Alquran sesuai dengan hukum Tajwidnya
5. Mampu menuliskan huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat Alquran
6. Menghafal surah-surah pendek dalam Alquran

## B. Buta Aksara Alquran

### 1. Pengertian Buta Aksara Alquran

Buta aksara terdiri dari dua kata, yaitu *buta* dan *aksara*. Kata *buta* dalam konteks ini tidak mengacu pada kondisi fisik yang terkait dengan ketidakmampuan melihat, melainkan merujuk pada ketidakmampuan mengenali atau memahami simbol-simbol tertentu, dalam hal ini aksara atau huruf. *Buta aksara* dengan demikian berarti ketidakmampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Sementara itu, *aksara* mengacu pada suatu sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk tanda grafis, simbol, maupun sistem tulisan yang terorganisasi. Dengan aksara inilah manusia dapat merekam pemikiran, perasaan, dan pengalaman, serta mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejarah aksara sangat penting dalam perkembangan peradaban manusia. Sejak zaman kuno, manusia telah menggunakan berbagai simbol dan tanda untuk mencatat peristiwa dan menyampaikan pesan. Mulai dari gambar di gua-gua purba hingga sistem tulisan yang lebih kompleks seperti hieroglif Mesir dan

---

<sup>18</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 301.

<sup>19</sup> Sirajudi Hamzah, *Teknik Penggunaan Metode Iqro' (Cara Belajar Cepat Membaca Al-Qur'an)*, Surabaya : Amanah 2002, h. 79.



aksara paku Mesopotamia, aksara telah memungkinkan manusia untuk melestarikan sejarah, budaya, dan pengetahuan mereka. Dengan aksara, manusia mampu menyimpan akal budi, pengetahuan, dan kebijaksanaan dalam bentuk tulisan, yang kemudian diwariskan ke generasi selanjutnya.

Manusia memiliki keterbatasan dalam hal daya ingat. Tanpa bantuan tulisan, pengetahuan dan pengalaman akan lebih cepat hilang, terlupakan, atau mengalami distorsi dari generasi ke generasi. Dengan adanya aksara, berbagai macam peristiwa, gagasan, dan pengetahuan dapat dicatat secara akurat. Tulisan menjadi alat penting yang membantu manusia mencatat sejarah hidupnya, mulai dari hal-hal sehari-hari hingga peristiwa besar yang membentuk jalannya peradaban. Huruf sebagai elemen dasar dari aksara adalah simbol grafis yang mewakili suara atau bunyi dalam bahasa lisan. Setiap bahasa memiliki sistem aksara dan huruf yang berbeda-beda, tetapi tujuan utamanya adalah sama: untuk merepresentasikan pikiran, perasaan, dan komunikasi manusia dalam bentuk tertulis. Huruf-huruf ini kemudian disusun menjadi kata, kalimat, dan paragraf yang pada akhirnya membentuk teks yang lebih kompleks, seperti buku, surat, dokumen hukum, dan karya sastra.

Keberadaan aksara memungkinkan manusia untuk melakukan komunikasi tidak hanya dalam satu waktu atau satu tempat tertentu, tetapi melintasi batas waktu dan ruang. Dengan aksara, manusia mampu menulis surat kepada orang yang jauh, menyusun kontrak atau perjanjian yang mengikat antarindividu atau kelompok, serta menyusun undang-undang yang dapat mengatur kehidupan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Dalam dunia pendidikan, literasi atau kemampuan untuk membaca dan menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting. Ketiadaan kemampuan ini, atau buta aksara, dapat menjadi hambatan besar bagi seseorang untuk berkembang, baik secara intelektual maupun sosial. Orang yang buta aksara sering kali terputus dari akses terhadap informasi, pengetahuan, dan kesempatan yang lebih luas, yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Mengatasi buta aksara bukan hanya tentang mengajarkan seseorang cara membaca dan menulis, tetapi juga tentang memberdayakan mereka untuk

memahami dan mengakses informasi. Orang yang melek aksara dapat terlibat lebih aktif dalam masyarakat, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, serta menikmati berbagai aspek kehidupan yang lebih luas, seperti pekerjaan, pendidikan, dan budaya. Aksara, dalam hal ini, menjadi pintu gerbang menuju pengetahuan dan pengembangan diri yang lebih besar.

Di Indonesia, buta aksara masih menjadi masalah yang signifikan, terutama di daerah-daerah terpencil dan terisolasi. Program-program pemberantasan buta aksara sering kali difokuskan pada anak-anak dan orang dewasa yang belum memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Melalui program-program literasi, banyak orang yang sebelumnya buta aksara kini mampu membaca dan menulis, membuka peluang yang lebih besar bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan berkontribusi lebih banyak pada masyarakat.

Dalam konteks keagamaan, seperti program "Berantas Buta Aksara Alquran" yang dilaksanakan di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa, kemampuan membaca dan menulis tidak hanya terkait dengan aksara umum, tetapi juga mencakup aksara Arab sebagai media untuk membaca Alquran. Program ini bertujuan untuk memberantas buta aksara Alquran, yaitu ketidakmampuan membaca dan memahami tulisan Arab, yang dianggap sangat penting bagi umat Islam dalam rangka memahami ajaran agama dan menjalankan ibadah sehari-hari.

Dengan demikian, pemberantasan buta aksara, baik dalam konteks aksara umum maupun aksara Alquran, merupakan upaya penting untuk memberdayakan individu dan masyarakat. Literasi adalah kunci untuk membuka wawasan, memperluas cakrawala berpikir, dan meningkatkan kualitas hidup, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya di dunia modern ini.<sup>20</sup>

Alquran merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril AS sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Sebagai kitab suci terakhir,

---

<sup>20</sup> Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara*, Jilid 1 (Cet. IV; Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), h. 216.



Alquran menyempurnakan ajaran-ajaran kitab-kitab sebelumnya, memberikan petunjuk yang jelas tentang akidah, ibadah, muamalah, serta akhlak. Alquran bukan hanya panduan spiritual, tetapi juga menawarkan pedoman sosial, moral, dan hukum untuk menjalani kehidupan yang seimbang di dunia dan akhirat.

Proses penurunan Alquran tidak terjadi sekaligus, melainkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Penurunan wahyu secara perlahan-lahan ini dimaksudkan agar lebih mudah dihafal dan dipahami oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, serta umat Islam secara keseluruhan. Dengan cara ini, setiap ayat Alquran dapat diterima dengan baik, dihayati, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam pada saat itu dan juga di masa depan. Setiap kali umat menghadapi tantangan atau peristiwa baru, wahyu turun sebagai jawaban atau bimbingan langsung, yang kemudian menjadi pedoman abadi bagi manusia.

Salah satu ciri khas dari Alquran adalah ayat pertamanya yang sangat berkesan, yaitu perintah untuk membaca. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berbunyi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan) (QS. Al-'Alaq: 1). Ayat ini tidak hanya menjadi perintah untuk membaca secara harfiah, tetapi juga simbolik untuk memahami lebih dalam tentang alam semesta, kehidupan, dan hakikat penciptaan. Perintah untuk membaca ini mengisyaratkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Islam sangat menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya. Membaca di sini tidak hanya terbatas pada membaca teks, tetapi juga membaca tanda-tanda alam dan peristiwa kehidupan, serta merenungkan kebesaran Allah melalui segala ciptaan-Nya.

Tidak ada kata yang lebih baik untuk membuka wahyu selain perintah untuk membaca, karena membaca adalah gerbang utama untuk mendapatkan ilmu dan pemahaman. Islam memandang ilmu sebagai cahaya yang akan menuntun manusia ke jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kegelapan kebodohan dan kesesatan. Melalui ilmu, manusia dapat mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pencarian ilmu dalam Islam adalah kewajiban bagi setiap

Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, seperti yang diungkapkan dalam hadits Rasulullah SAW: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim."*

Dalam sejarah Islam, kecintaan terhadap ilmu dan pengetahuan ini terlihat dari peradaban Islam yang pernah berjaya, di mana umat Islam memimpin dunia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari sains, matematika, kedokteran, hingga filsafat. Banyak ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, dan Al-Farabi yang menjadi pelopor dalam penemuan-penemuan penting yang hingga kini masih memberikan kontribusi besar bagi peradaban manusia.

Alquran juga menegaskan bahwa ilmu dan kebijaksanaan adalah salah satu cara utama bagi manusia untuk mengenal dan memahami Allah SWT. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami hikmah di balik perintah dan larangan Allah, dan dengan itu pula seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih terarah. Ilmu yang benar akan membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, karena melalui pengetahuan, seseorang dapat melihat tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar di seluruh alam semesta.

Namun, pengetahuan dalam Islam tidak semata-mata berorientasi pada duniawi. Ilmu dalam Islam selalu dikaitkan dengan aspek spiritual dan moral. Ilmu yang tidak disertai dengan iman dan akhlak yang baik bisa menyesatkan seseorang. Oleh karena itu, membaca atau belajar dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi hasrat intelektual, tetapi untuk membentuk karakter dan kepribadian yang lebih baik serta memperdalam ketakwaan kepada Allah SWT.

Sebagai kitab yang abadi, Alquran terus menjadi sumber inspirasi, petunjuk, dan ilmu bagi setiap Muslim. Setiap ayat mengandung makna yang mendalam, baik dari sisi hukum, akidah, maupun spiritual. Oleh karena itu, membaca Alquran dan memahami isinya merupakan salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia. Bahkan, Rasulullah SAW menekankan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran Alquran dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berilmu.

Dalam konteks modern, perintah membaca ini tetap relevan dan bahkan semakin mendesak. Di era informasi dan teknologi, kemampuan membaca dan mengakses pengetahuan menjadi sangat penting untuk berkembang dan beradaptasi. Namun, membaca dalam konteks Islam juga mencakup membaca dengan hati, memahami makna yang lebih dalam, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk kebaikan diri dan masyarakat. Oleh karena itu, perintah untuk membaca bukan sekadar instruksi teknis, tetapi juga panggilan untuk terus mencari kebenaran, memperdalam iman, dan menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Ilahi.

Dengan demikian, Alquran sebagai wahyu yang pertama kali menekankan perintah membaca menunjukkan betapa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Membaca adalah langkah pertama menuju pembentukan masyarakat yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Inilah mengapa ayat pertama yang diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW menjadi fondasi dari seluruh ajaran Islam: karena melalui ilmu, manusia dapat mencapai kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual yang diinginkan Allah SWT.

Dapat disimpulkan maksud dari ayat yang pertama diturunkan Allah SWT tersebut adalah bahwasannya membaca itu diwajibkan, karna dengan itu kita dapat mengetahui kebenaran dan dapat berfikir, apalagi membaca alquran, tentunya itulah yang harus terlebih dahulu dibaca, sedangkan yang lainnya menjadi penguat akan kebenaran alquran. Alquran juga telah terbukti menjadi penerang dalam kehidupan, baik dari kalangan pemimpin maupun rakyat pada umumnya. Membacanya merupakan suatu ibadah yang diberi ganjaran pahala, bahkan pahalanya tidak perayat atau perkata, melainkan huruf demi huruf yang dibaca. Bahkan tidak sampai disitu, orang yang mendengarkan bacaan alquran sajumpun diberi pahala oleh Allah SWT. Jadi berantas buta aksara Alquran maksudnya adalah mengurangi dan menghilangkan banyaknya kebutaan aksara Alquran,

sehingga umat Islam dapat mengertidan membaca Alquran sebagai penuntun hidup.<sup>21</sup>

## 2. Sebab Terjadinya Buta Aksara Alquran

Banyak Faktor yang menjadi penyebab terjadinya buta aksara Alquran diantaranya :

- a. Merasa malu kepada diri sendiri menjadikan mereka tidak membaca Alquran
- b. Rasa malu kepada teman-temannya, karena jika mereka membaca Alquran mereka akan dianggap orang yang sangat sholeh di kalangan teman-temannya
- c. Tidak punya waktu, karena padatnya kegiatan menjadikan mereka terkadang tidak dapat meluangkan waktunya untuk membaca atau belajar Alquran
- d. Masih terlalu muda, banyak yang beranggapan bahwa beribadah hanya dilakukan jika mereka sudah dalam masa tua, termasuk juga membaca Alquran, padahal kematian tidak pernah mengenal usia, apabila sudah ajalnya, maka tua ataupun muda bahkan baru lahir sekalipun akan tetap mati
- e. Alat elektronik, Terkadang sibuknya dengan alat elektronik dan kecanggihan yang ada pada saat ini membuat anak muda lupa akan waktunya, dan berakibat dengan terbuangnya masa muda mereka yang sangat berharga, padahal masa yang sangat tepat untuk belajar Alquran adalah masa muda, karena otak masih berfungsi dengan maksimal tanpa banyak hal lain yang harus difikirkan. Namun jika kita mampu mengarahkan, justru media elektronik dapat menjadi alat belajar yang baru bagi generasi muda
- f. Lingkungan, lingkungan berperan penting dalam menentukan karakter seseorang, apalagi anak, sebab Di lingkunganlah karakter dan sifat seorang anak akan dibentuk. Jika lingkungannya baik, maka

---

<sup>21</sup> Alfiyah, Avif, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.* " *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 15.1* (2016): 25-35., h. 25.

kemungkinan besar baik pula lah karakter dan sifat anak, namun jika sebaliknya jika lingkungannya buruk, maka kemungkinan besar buruk pula lah karakter dan sifat anak.

### **3. Landasan Hukum Kegiatan Berantas Buta aksara Alquran**

Kegiatan berantas buta aksara Alquran ini merupakan kegiatan yang digagas oleh pihak Yayasan Perguruan Nurul Iman yang di lakukan oleh unit SMA nya, untuk membatu peserta didik dalam memahami kitab suci Alquran. Dan kegiatan ini sudah berlangsung mulai dari SMAS Nurul Iman ini berdiri. Alasan lainnya kegiatan berantas buta aksara ini dilakukan adalah adanya program pemberantasan buta aksara yang digagas oleh presiden Sosilo Bambang Yudhoyono yang dimulai Tahun 2005 hingga rencana tuntasnya pada tahun 2009.

Adapun dasar kebijakan dan landasan hukum kegiatan berantas buta aksara yang digagas oleh pemerintah adalah:

- a. Instruksi Presiden nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Diknas 9 Tahun dan pemberantasan buta aksara (termasuk di dalamnya Aksara Alquran).
- b. Keputusan bersama Mendiknas, Mendagri, dan Meneg PP tentang percepatan Pemberantasan Buta Aksara Perempuan.
- c. Kerjasama Mendiknas dengan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan di antaranya : KPK Pusat, Muslimat NU, Aisyiyah, Kowani, dan Wanita Islam.
- d. Keputusan Menko Kesra No. 22 Tahun 2006 tentang Tim Koordinasi Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Dikdas dan Pemberantasan Buta Aksara.
- e. Keputusan Mendiknas No. 35 Tahun 2006 tentang pembentukan Tim Pelaksana Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Dikdas dan pemberantasan Buta Aksara dan pembentukan sekretariatnya.
- f. Keputusan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah nomor. kep-82/e/ms/2007 tentang pembentukan kelompok kerja pemberantasan Buta Aksara

### **4. Faktor Penghambat Kegiatan**

Kegiatan berantas buta aksara Alquran selama ini berjalan mengalami beberapa kesulitan, adapun kesulitan-kesulitan yang terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu :

- a. Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan Alquran oleh penduduk belum menjadi kesadaran kolektif.
- b. Rendahnya tingkat perekonomian keluarga sehingga perhatian keluarga masih terfokus pada ekonomi belum kepada pendidikan termasuk pemahaman terhadap Alquran.
- c. Sosial budaya yang masih sering memandang pendidikan agama Islam sebagai pendidikan dinomor duakan.
- d. Rendahnya perhatian dari penyelenggara negara (Pemerintah dan DPR). Jarang ada anggaran yang disediakan untuk program pendidikan keaksaraan Alquran, jika dibandingkan dengan program-program dalam satu faktor maupun luar faktor yang sangat terkait dengan program ini seperti faktor kesehatan, keluarga berencana dan ketenagakerjaan.

### **C. Metode Pemberantasan Buta Aksara Alquran**

Metode ialah prosedur atau suatu cara agar tujuan yang dituju tercapai. Metode juga merupakan teknik dan cara yang digunakan pendidik untuk memberikan materi pembelajaran dengan memperhatikan situasi belajar agar tujuan pembelajaran itu tercapai.<sup>22</sup> Metode merupakan faktor yang penting pada proses pembelajaran. Maksudnya selengkap dan sebagus apapun materi yang disiapkan sangat sulit untuk mendapat hasil yang maksimal jika tidak dibarengi dengan metode yang baik pula. Demikian juga metode untuk mempelajari alquran, pastinya memiliki metode yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai hasil yang baik. maka dapat diambil kesimpulan metode pemberantasan buta huruf Alquran artinya cara yang digunakan untuk mengurangi buta huruf Alquran. Metode pemberantasan Alquran sebenarnya sama dengan metode pembelajaran Alquran. Berikut beberapa metode yang biasanya digunakan dalam mempelajari Alquran khususnya di SMA. Nurul Iman Tanjung Morawa di antaranya :

---

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet ke-4* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 296.



1. **Metode *Qiro'ati***: Metode *Qiro'ati* adalah cara mempermudah membaca alquran yang di ciptakan oleh KH. Ahmad Dahlan Zarkasy di Tahun 1986, metode ini berfokus pada pelafalan *makhorijul huruf*, tajwid, dan membaca alquran dengan cara *tartil*. Adapun kurikulum pembelajaran *Metode Qiro'ati* ini bergantung kepada kebutuhan peserta didik sesuai tingkatan umurnya.
2. **Metode *Al-Baghdady***: Bagi peserta didik yang mengenal huruf namun belum bisa membaca menjadi kalimat dan peserta didik yang bisa membaca Alquran namun belum lancar maka mereka dianjurkan untuk mengeja dan mengulang-ulangi bacaan Alquran dalam potongan-potongan ayat yang pendek, agar peserta didik terlatih dan memahami teks-teks ayat Alquran, metode ini disebut dengan Metode *Al-Baghdady*. Metode *Al-baghdady* merupakan metode yang disusun secara sistematis dan di lakukan secara berulang-ulang, atau biasa dikenal dengan metode *alif ba' ta'*. Metode inilah yang pertama kali tersebar dan berkembang di Negara ini.

Pelaksanaan dari metode ini sebagai berikut:

- a. Hafalan.
- b. Ejaan.
- c. Modul.
- d. Tindak variatif.
- e. Pemberian contoh *absolute*.

Metode *Al-baghdady* ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- 1) Kelebihan
  - a) Peserta didik lebih mudah dalam menerima pelajaran, sebab sebelum materi di sampaikan, para peserta didik sudah mengenal huruf-huruf hijaiyah.
  - b) Bagi peserta didik yang cepat memahami materi, akan lebih cepat pula melanjutkan ke materi selanjutnya, karena dia tidak harus menunggu peserta didik lainnya.

2) Kekurangan

- a) Peserta didik akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan materi, karena huruf hijaiyah harus menghafal dan dieja.
- b) Bagi peserta didik yang agak lama memahami, harus mengikuti para ustadznya dalam membaca.

**3. Metode Jibril:** Penamaan metode ini diambil dari, malaikat penyampai wahyu yaitu jibril AS. KH. M. Bashori Alwi dalam buku *Taufiq Arrahman*, bahwasannya metode ini dimulai dengan membaca satu ayat atau waqaf lalu diikuti oleh peserta didik, kemudian diulangi lagi dan begitu seterusnya sehingga bacaan peserta didik sesuai dengan pendidiknya.<sup>23</sup>

Dalam metode jibril terdapat dua tahap, yaitu, *tahqiq* dan *tartil*. *Tahqiq* adalah membaca alquran dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan mengenalkan huruf kepada peserta didik secara tepat sesuai dengan makhori jul huruf. Sedangkan tahap *tartil* adalah pembelajaran Alquran dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan durasi lagu. Tahapan ini dimulai dengan mengenal sebuah ayat yang dibacakan pendidik, lalu diikuti secara berulang oleh peserta didik, disamping itu tahap *tartil* juga mengenalkan hukum-hukum tajwid. Metode jibril merupakan gabungan dari metode *tarkibiyah* dan *tahliliyah*, itu artinya metode ini sifatnya komprehensif dikarenakan menggabungkan dua metode. Oleh karena itu metode ini dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga dapat mempermudah pendidik dalam menghadapi masalah pembelajaran.<sup>24</sup>

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yaitu:

1) Kelebihan

- a) Metode jibril dapat diterapkan kepada setiap kalangan, baik anak-anak sampai dewasa.

---

<sup>23</sup> Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KH. M. Bashori Alwi*, (Malang : IKAPIQ Malang, 2005), h. 11-12.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 21.

- b) Berfokus membangun kepada keaktifan peserta didik.
  - c) Metode jibril harus didukung dengan media pembelajaran yang lengkap, misalnya: materi *tadrib an-nutq* (bina ucap), buku pokok, media belajar untuk anak-anak, buku dasar ilmu tajwid, MP3 dan VCD.
  - d) Materi lebih mudah dipahami, ringkas dan lengkap.
- 2) Kekurangan

- a) Memakan lumayan banyak waktu, sehingga butuh waktu yang lebih panjang untuk menerapkannya.
- b) Pengajar diharuskan menguasai metode ini dengan optimal.
- c) Jika jumlah siswa yang diajarkan banyak, ini berakibat metode tahsin tidak berjalan baik, dan intensitas evaluasi menjadi kurang optimal.

**4. Metode *Iqra'*:** Metode *Iqra'* adalah metode pembelajaran baca alquran yang langsung melatih peserta didik membaca alquran. Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri 6 jilid, dimulai dari tahap yang mudah sampai ke tahap yang sulit. Metode ini disusun oleh ustadz As'ad Human berasal dari Kota Gede Yogyakarta. Dijilid ke 6 pada *Kitab Iqra'* ini berisi tentang doa-doa. Pada tiap jilidnya terdapat keterangan cara membaca, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pendidik serta memudahkan peserta didik. Metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, hanya mengandalkan kefasihan bacaan alquran seorang pendidik.

- 1) Prinsip Metode *Iqra'* ada beberapa tingkatan, yaitu:
  - a) Menguasai atau mengenal bunyi.
  - b) Mengenali dari yang mudah hingga yang sulit.
  - c) Mengenali perbedaan bunyi terhadap huruf yang hampir sama makrajnya.
  - d) Pengenalan dengan cara latihan.

2) Sifat Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* bersifat baca langsung tanpa adanya ejaan, maksudnya tidak ada pengenalan nama-nama huruf hijaiyah

dengan cara belajar siswa aktif (CBSA), metode ini individu. Adapun kelebihan dan kekurangannya yaitu :

3) Kelebihan

- a) Menggunakan CBSA, jadi peserta didiklah yang aktif bukan pendidik.
- b) Dalam pelaksanaannya menggunakan cara klasikal yaitu membaca dengan bersama-sama, maupun cara eksistensi yaitu peserta didik yang jilid tinggi menyimak bacaan temennya yang masih jilid rendah.
- c) Jika peserta didik mampu membaca dengan baik dan benar, maka guru dibolehkan memberikan pujian atau penghargaan
- d) Jika ada peserta didik yang sama tingkat kajiannya, maka dapat dilakukan system tadarrusan
- e) Buku mudah didapat di toko-toko

4) Kekurangan:

- a) Tajwid dasar tidak dikenalkan kepada peserta didik.
- b) Tidak menggunakan media yang bervariasi sebagai penunjang keberhasilan.
- c) Tidak di anjurkan membaca dengan murottal atau berirama.

Melihat beberapa metode yang biasa dipakai dalam pembelajaran baca alquran di atas, kita mengetahui setiap metode memiliki cirri khas tersendiri. Maksudnya, seorang pelaksana program akan memakai satu dari banyak metode tersebut dan harus disesuaikan dengan materi dan waktu pembelajaran. Selain itu, pendidik juga dituntut agar memiliki kemampuan dalam menggunakan metode yang dia pilih agar mencapai tujuan pembelajaran.<sup>25</sup> Metode-metode diatas pada dasarnya baik, tapi seorang pendidik harus memilih metode mana yang sesuai baginya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

---

<sup>25</sup>Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), h. 6.

#### D. Langkah-langkah Pemberantasan Buta Aksara Alquran

Langkah-langkah adalah cara yang dilakukan secara bertahap untuk mengolah dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Yang dimaksud dengan langkah-langkah pemberantasan Buta Aksara Alquran adalah cara demi cara yang dilakukan untuk mengurangi buta Aksara alquran. Terdapat beberapa cara pemberantasan alquran diantaranya :

1. Melakukan pengamatan.
2. Melakukan tes baca alquran.
3. Menyusun hasil tes baca alquran menjadi data yang akurat.
4. Merumuskan program yang dapat digunakan untuk memberantas buta huruf alquran.
5. Menetapkan waktu pelaksanaan program.
6. Menyediakan sarana dan prasarana khususnya tempat pelaksanaan program.
7. Menyiapkan materi dan metode yang sesuai dengan program.
8. Melaksanakan program dengan metode yang efektif dan efisien.
9. Mengenalkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.
10. Melakukan kegiatan dengan maksimal agar kebutaan huruf alquran musnah.<sup>26</sup>

Menurut sumber yang lain ada juga yang mengemukakan bahwa langkah-langkah pemberantasan buta Aksara Alquran antara lain :

1. Melakukan tes awal membaca alquran.
2. Mengklasifikasikan hasil tes menjadi data yang dapat di percaya.
3. Merumuskan suatu program.
4. Menetapkan waktu pelaksanaan program.
5. Menyediakan tempat bagi terlaksananya program.
6. Melakukan *training* bagi pelaksana program.
7. Menyiapkan materi dan sarana prasarana yang akan dipakai.

---

<sup>26</sup> Ariandi, Novalindo, *Implementasi Program Pendidikan Karakter Iman Dan Taqwa Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Terhadap Siswa Di Sma N 7 Kota Bengkulu Skripsi*. diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023, h. 7.

8. Melaksanakan program yang dirumuskan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (indikator pencapaian).
9. Menerapkan metode yang praktis dan efektif.
10. Mengenalkan huruf hijaiyah dengan baik.
11. Membuat cirri khusus terhadap huruf hijaiyah agar lebih mudah diingat dan dipahami.
12. Melakukan kegiatan membaca iqro' dan di didengarkan oleh pendidik hingga benar-benar lancar untuk selanjutnya naik ke tingkat alquran.<sup>27</sup>

### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah suatu pencarian hasil penelitian, karya ilmiah, dan lainnya yang telah ada sebelumnya dan digunakan oleh peneliti untuk dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian ke depannya. Dalam skripsi ini saya sebagai peneliti akan menguraikan beberapa penelitian yang terkait dengan judul yang akan diteliti :

1. Salah satu jurnal yang ditulis oleh Mukhlisin dengan judul Pemberantasan Buta Aksara Alquran Pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana pemberantasan buta aksara Alquran di Desa Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo, Jambi. Program pemberantasan buta aksara Alquran di rancang untuk memusnahkan kebutaan Alquran disana, baik dari segi tulisan maupun bacaan. Bagi penduduk setempat, program berantas buta aksara Alquran yang diadakan oleh pemerintah itu sangatlah dibutuhkan, mengingat sebagian mereka adalah orang-orang yang baru memeluk agama islam. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan kendala apa yang ada saat menjalankan program pemberantasan buta aksara Alquran di desa Karya Bhakti. Adapun metode yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa program berantas buta aksara Alquran di

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 15.



desa ini belum maksimal. Ini disebabkan mayoritas dari penduduk adalah *muallaf*, kurangnya minat belajar, jarak tempuh untuk belajar sangat jauh dari pemukiman mereka, dan kurangnya jumlah pendidik untuk mengajarkan Alquran disana.<sup>28</sup> Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penelitian ini penulis menemukan beberapa metode yang dilakukan oleh para guru di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa dalam mengajarkan peserta didik dalam membaca Alquran seperti dengan metode *Qiro'ati* dan metode *Al-Baghdady*, kemudian para guru juga mengklasifikasikan peserta didik dalam beberapa golongan diantaranya peserta didik yang tidak mengenal sama sekali huruf hijaiyyah, kemudian yang mengenal huruf hijaiyyah akan tetapi belum lancar dalam membaca alquran seterusnya peserta didik yang sudah lancar dan sudah bagus bacaannya, sehingga program berantas buta aksara Alquran pada penelitian yang penulis lakukan hasilnya lebih efektif dalam memberantas buta aksara alquran. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama berkonsentrasi pada program berantas aksara alquran yang diterapkan kepada orang yang belum lancar membaca alquran.

2. Sebuah Skripsi yang di tulis oleh Ulfa Nurul Masruroh pada tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Metode Rubaiyat dalam belajar Alquran di Griya Zakat di kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”. Penelitian ini menjelaskan tentang pentingnya membaca Alquran dalam pendidikan agama, yang di bahas adalah bagaimana belajar Alquran menggunakan metode Rubaiyat di Griya Zakat kecamatan Suruh kabupaten Semarang, kemudian apa saja yang menjadi kendalanya dan juga bagaimana cara mengatasi kendala belajar Alquran menggunakan metode Rubaiyat di Griya Zakat kecamatan Suruh kabupaten Semarang. Data dari penelitian ini di dapat dari metode pengumpulan data yang meliputi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka tentu ini adalah penelitian kualitatif.

---

<sup>28</sup> Mukhlislin, (2019), *Pemberantasan Buta Aksara Alquran Pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi)*, Jambi Stai Yasni Muara Bungo, h. 65.

Adapun penyajian datanya di lakukan dengan pendekatan deskriptif. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam mengatasi buta aksara Alquran pada usia dewasa dan lanjut usia dapat dilakukan dengan metode rubaiyat ini dan dengan cara klasikal, dan ini cukup berhasil. Meski demikian, dalam prosesnya pasti terdapat beberapa hambatan. Hambatan itu tidak hanya dari peserta didik, melainkan juga dari pendidik itu sendiri.<sup>29</sup> Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian diatas dan penelitian yang penulis lakukan, yaitu metode yang di gunakan dalam mengumpulkan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah, objek penelitian diatas merupakan dewasa dan lanjut usia, sedangkan objek penelitian yang saya teliti adalah anak-anak remaja. Perbedaan selanjutnya adalah metode dalam mengajarkan alquran, pengajar yang penulis teliti menggunakan metode *qiro'ati* dan *al-baghdady*. Sedangkan penelitian diatas menggunakan metode *ruba'iyat*.



---

<sup>29</sup> Ulfa Nurul Masruroh, (2019), *Implementasi Metode RUBAIYAT dalam belajar Alquran di Griya Zakat di kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, Semarang : IAIN Salatiga.